

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran umum objek penelitian

1.1.1 Profil Perusahaan Bakrie Telecom Tbk.

PT. Barkie Telecom Tbk. adalah perusahaan operator berbasis CDMA di Indonesia. Perusahaan ini sebelumnya bernama PT. Radio Telepon Indonesia (Ratelindo) yang didirikan pada bulan Agustus 1993. Pada bulan September 2003, PT. Ratenlindo berubah nama menjadi PT. Bakrie Telecom yang di ikuti oleh perubahan teknologi yang sebelumnya berbasis ETDMA (*Extended Time Division Mutiple Acces*) berubah menjadi CDMA 1x (*Code Division Multitple Acces 1x*).

Pada tahun 2006, PT. Bakrie Telecom telah Go Publik dengan mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Pada tanggal 17 September 2007, pemerintah memberikan lisensi kepada PT. Bakrie Telecom atas Jaringan tetap sambungan Internasional Indonesia (SLI).

Pada tahun 2012 PT. Bakrie Telecom membeli saham PT. Sampoerna Telekomunikasi sebesar 35% dengan syarat bahwa PT. Sampoerna akan mendapatkan saham dari PT. Bakrie Telecom.

Produk-produk layanan PT. Bakrie Telecom mencakup layanan telepon seluler, sarana telekomunikasi untuk perusahaan, layanan berbasis data dan internet dll. Produk –produk layanan PT. Bakrie Telecom diantaranya :

1. Esia
2. Wifone
3. Wimode, dan
4. Biconnect

1.1.2 Profil Perusahaan PT. XL Axiata Tbk.

PT. XL Axiata Tbk. didirikan pada tanggal 8 Oktober 1989 dengan nama PT. Graha Metropolitan Lestari yang bergerak di bidang Perdagangan dan jasa umum. Enam tahun setelahnya, PT. Graha Lestari bekerja sama dengan Rajawali group yang kemudian Berubah nama menjadi PT. Exelcomindo Pratama dengan bisnis utama yaitu penyediaan layanan teleponi dasar.

Pada tanggal 6 Oktober 2006, XL mulai beroperasi secara komersial dengan fokus cakupan pada Jakarta, Bandung dan Surabaya. Pada bulan September 2005, Xl mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan menjadi perusahaan Go Publik. Saat ini Mayoritas saham XL di pegang oleh Axiata Group Berhad (66%), Emirates Telecommunication Corporation (13,3%) dan sisanya dimiliki oleh publik.

Layanan XL mencakup antara lain : layanan suara, Data, VoIP (*Voice over Internet*) dan nilai tambah lainnya (*Value added Service*). Xl beroprerasi dengan teknologi GSM 900/DCS serta telnologi jaringan bergerak seluler dengan sistem IMT-2000?3G.

XL telah memperoleh ijin dari pemerintah untuk penyelenggaraan Jaringan tetap tertutup dan ijin penyelenggaraan jasa akses internet (*Internet service Provider*).

1.1.3 Profil perusahaan Smartfren Telecom Tbk.

Smartfren adalah operator penyedia jasa telekomunikasi berbasisi teknologi CDMA yang memiliki lisensi dan mobilitas terbatas (*Fixed Wireless Acces*), serta memiliki cakupan jaringan CDMA.

PT. Smartfren Tbk awalnya bernama PT. Mobile 8 Telecom Tbk sebelum bnulan april 2011. Perusahaan ini awalnya dimiliki oleh PT.

Global Mediacom Tbk. namun akibat krisis finansial dan penurunan penjualan produk, maka perusahaan ini di akuisisi oleh Sinar Mas Group pada bulan november 2011.

Smartfren juga merupakan operator telekomunikasi yang menyediakan layanan CDMA EV-DO Rev. B phase 2 yang memiliki kecepatan mengunduh data hingga 14,7 Mbps dan operator pertama di indonesia yang menyediakan layanan Blackberry.

Jasa dan layanan Smartfren memiliki nilai-nilai (*value*) yaitu sebagai mitra yang terbaik bagi pelanggan dengan menawarkan solusi yang cerdas dalam layanan-layanan telekomunikasi untuk meningkatkan pengalaman hidup pelanggan dalam berkomunikasi.

Sebagai operator CDMA yang menyediakan jaringan internet kecepatan tinggi bergerak (*Mobile Broadband*) yang pertama di indonesia, Smartfren berkomitmen untuk menjadi penyedia jasa layanan telekomunikasi yang terjangkau bagi masyarakat dengan kualitas yang terbaik.

1.1.4 Profil Perusahaan PT. Indosat Tbk.

PT. Indosat Tbk. sebelumnya bernama PT. Indonesian Satellite Corporation Tbk. adalah sebuah perusahaan penyedia layanan telekomunikasi yang lengkap dan terbesar kedua di Indonesia untuk jasa seluler (Matrix, Mentari, IM3 dan M2). Perjuni 2011, komposisi saham Indosat adalah: QTEL Asia (65%), Pemerintah Republik Indonesia (14,29%), Skagen AS (5,57%), dan publik (15,14%). Indosat juga mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Saham New York.

Indosat merupakan perusahaan pertama yang menerapkan obligasi dengan konsep syariah pada tahun 2002. Setelah itu, pengimplementasian

obligasi Indosat mendapat peringkat AA+. Nilai emisi pada tahun 2002 sebesar Rp. 175 Milyar dalam tenor 5 tahun. Pada tahun 2005, nilai emisi obligasi Indosat sebesar Rp. 285 Milyar;. Setelah tahun 2002, penerapan obligasi syariah tersebut di ikuti oleh perusahaan-perusahaan lainnya.

Pada akhir tahun 2002, pemerintah Indonesia menjual 41,94% saham Indosat ke Singapore Technologies Telemedia Pte. Ltd. (STT). Dengan demikian, indosat kembali menjadi PMA. Pada bulan november 2003, Indosat melakukan penggabungan usaha tiga anak perusahaannya (akuisisi) : PT. Satelindo, PT. IM3, dan Bimagraha, sehingga menjadi salah satu operator seluler utama di Indonesia.

Pada tanggal 1 maret 2007, STT menjual kepemilikan saham Indosat sebesar 25% di Asia holding company Pte. Ltd. ke Qatar Telecom. Pada tanggal 1 maret 2007, saham Indosat di miliki oleh Qatar Telecom Q.S.C (Qtel) secara tidak langsung melalui Indonesia Communication Limited (ICLM) dan indonesia Communication Pte. Ltd. (ICLS) sebesar 40,81%, sementara pemerintah Indonesia dan publik memiliki masing-masing 14,29% dan 44,90%. Pada tahun 2009, Qtel memiliki 66% saham Indosat melalui tender offer (memiliki tambahan 24,19% saham seri B dari publik).

1.1.5 Profil perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. (Persero) atau PT. Telkom adalah perusahaan informasi dan komunikasi serta penyedia jasa dan jaringan telekomunikasi secara lengkap di indonesia. Telkom mengklaim sebagai perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia dengan jumlah

pelanggan telpon tetap sebanyak 15 juta dan pelanggan telepon seluler sebanyak 104 juta.

Telkom merupakan salah satu BUMN yang sahamnya saat ini dimiliki oleh pemerintah Indonesia (51,19%), publik (40,21%) dan sisanya dimiliki oleh The Bank of New York dan investor dalam negeri. Telkom juga menjadi pemegang saham mayoritas di 13 anak perusahaannya termasuk PT. Telekomunikasi Seluler (Telkomsel)..

Tahun 2001, Telkom membeli 35% saham Telkomsel dari PT. Indosat sebagai bagian dari implementasi restrukturisasi industri jasa telekomunikasi di Indonesia yang di tandai dengan penghapusan kepemilikan bersama dan kepemilikan silang antara Telkom dan Indosat. Sejak bulan agustus 2002 terjadi duopoli penyelenggaraan teleomunikasi lokal. Pada 23 oktober 2009, Telkom Indonesia meluncurkan “New Telkom” yang di tandai dengan Identitas perusahaan.

Produk jasa layanan PT. Telkom Indonesia di antaranya adalah produk layanan telepon tetap PSTN, jasa akses internet Speedy, Produk layanan telepon seluler berbasis CDMA Flexi, Layanan seluler berbasis GSM yang di tangani oleh anak perusahaan PT. Telkomsel, TV kabel Indovision dll.

1.1.6 Profil perusahaan Bank Mandiri

Bank Mandiri didirikan pada 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah -- yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia -- dilebur menjadi Bank Mandiri, dimana masing-masing bank tersebut memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia

Hingga Desember 2011, total aset Bank Mandiri telah mencapai Rp 551,9 Triliun, dimana jumlah ini berlipat ganda dari total aset di tahun 2006 (sebesar Rp 267 Triliun), atau tumbuh 15,6% (CAGR). Ini mengukuhkan posisi Bank Mandiri sebagai bank terbesar di Indonesia. Kredit Bank Mandiri juga tumbuh menjadi Rp 314,4 Triliun, meningkat 22% (CAGR) dari kredit tahun 2006 yang sebesar Rp 118 Triliun. Sedangkan net profit kami tumbuh menjadi Rp 12,2 Triliun, meningkat 28,3% (CAGR) dari tahun 2006 yang sebesar Rp 2,4 Triliun. Selain menjadi bank pemberi pinjaman terbesar di Indonesia (secara konsolidasi), Bank Mandiri juga merupakan bank penyimpanan terbesar di Indonesia dengan dana pihak ke tiga sebesar Rp 422,3 Triliun. Bank Mandiri juga telah berhasil mempertahankan kualitas aset yang kuat, dibuktikan dengan nilai Gross dan Net NPL Ratio yang masing-masing sebesar 2,21% dan 0,52%. Salah satu momen penting dalam proses transformasi tahap 2 ini adalah suksesnya rights issue pada Februari 2011 untuk memperkuat permodalan bank. Dengan ini, modal Bank Mandiri telah mencapai Rp 62,7 Triliun, meningkat dari 48,9% tahun ke tahun dan menjadi bank pertama di Indonesia yang meraih gelar Bank Internasional, sesuai dengan Banking Architecture atau Arsitektur Perbankan Indonesia (API).

1.1.7 Profil Perusahaan Bank Rakyat Indonesia Agro

Bank Agro pada mulanya didirikan atas pemahaman sepenuhnya dari Dana Pensiun Perkebunan (DAPENBUN) sebagai pengelola dana pensiun karyawan seluruh PT Perkebunan Nusantara, bahwa agrobisnis di Indonesia sangat potensial untuk dikembangkan. Maka pada saat pemerintah mengeluarkan kebijakan yang memberi kemudahan untuk membuka usaha bank pada tanggal 27 Oktober 1988, DAPENBUN

mempergunakan kesempatan ini untuk mendirikan bank yang kegiatan usaha utamanya membantu pembiayaan di bidang agrobisnis.

Bank Agro didirikan dengan maksud untuk menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan umum dalam arti yang seluas-luasnya secara profesional, serta berperan menunjang terwujudnya industri agrobisnis yang semakin tumbuh dan berkembang dalam sistem perekonomian nasional yang tangguh dalam era globalisasi di masa mendatang.

1.1.8 Profil Perusahaan Bank Cental Asia

PT. Bank Cental Asia, Tbk merupakan bank yang memiliki jaringan elektronik terbesar dan paling tersebar luas di Indonesia. PT. Bank Central Asia, Tbk secara resmi berdiri pada tanggal 21 Februari 1957 dengan nama Bank Central Asia NV.

Krisis pada tahun 1998 membawa dampak yang luar biasa pada keseluruhan sistem perbankan di Indonesia. Namun, secara khusus, kondisi ini mempengaruhi aliran dana tunai di PT. Bank Central Asia, Tbk dan bahkan sempat mengancam kelanjutannya. Banyak nasabah menjadi panik lalu beramai-ramai menarik dana mereka. Akibatnya, bank terpaksa meminta bantuan dari pemerintah Indonesia. Badan Penyehatan Perbankan Indonesia (BPPN) lalu mengambil alih PT. Bank Central Asia, Tbk di tahun 1998.

Di bulan Desember 1998, dana pihak ke tiga telah kembali ke tingkat sebelum krisis. Aset BCA mencapai Rp 67.93 triliun, padahal di bulan Desember 1997 hanya Rp 53.36 triliun. Kepercayaan masyarakat pada BCA telah sepenuhnya pulih, dan BCA diserahkan oleh BPPN ke Bank Indonesia di tahun 2000. Selanjutnya, BCA mengambil langkah besar dengan menjadi perusahaan public. Penawaran Saham Perdana berlangsung di tahun 2000, dengan menjual saham sebesar 22,55% yang

berasal dari divestasi BPPN. Setelah Penawaran Saham Perdana itu, BPPN masih menguasai 70,30% dari seluruh saham BCA. Penawaran saham ke dua dilaksanakan di bulan Juni dan Juli 2001, dengan BPPN mendivestasikan 10% lagi dari saham Miliknya di PT. Bank Central Asia, Tbk dalam tahun 2002, IBRA melepas 51% dari sahamnya di BCA melalui tender penempatan privat yang strategis. Farindo Investment, Ltd., yang berbasis di Mauritius, memenangkan tender tersebut.

1.1.9 Profil Perusahaan Bank Bukopin

Bank Umum Koperasi Indonesia, dikenal kemudian dengan singkatan “Bukopin”, didirikan pada tanggal 10 Juli 1970 dengan status badan hukum koperasi oleh delapan induk koperasi yaitu Induk Koperasi Angkatan Darat (INKOPAD), Induk Koperasi Angkatan Udara (INKOPAU), Induk Koperasi Angkatan Laut (INKOPAL), Induk Koperasi Kepolisian RI (INKOPPOL), Induk Koperasi Veteran RI (INKOVERI), Induk Koperasi Perikanan Indonesia (IKPI), Induk Koperasi Pegawai Negeri (IKPN), dan Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI). Perekonomian nasional yang mengalami kemajuan membutuhkan instrumen dan kelengkapan lembaga-lembaga keuangan. Tahun 1985, seluruh bank berbadan hukum koperasi di daerah *merger* ke dalam Bukopin. Perubahan nama menjadi “Bank Bukopin” di tahun 1989 dilakukan untuk mempertegas eksistensinya sebagai bank umum. Adapun perubahan status badan hukum dari koperasi menjadi perseroan terbatas terjadi pada tahun 1993.

1.1.10 Profil Perusahaan Bank Negara Indonesia

Bank BNI didirikan pada tanggal 5 juli 1946 sebagai Bank Pertama yang secara resmi dimiliki Negara RI. Sehubungan dengan penambahan

modal pada tahun 1955, status Bank Negara Indonesia diubah menjadi bank komersial milik pemerintah. Tahun 1992, status hukum dan nama BNI berubah menjadi PT Bank Negara Indonesia (Persero), sementara keputusan untuk menjadi perusahaan publik diwujudkan melalui penawaran saham perdana di pasar modal pada tahun 1996.

Saat ini, BNI adalah bank terbesar ke-4 di Indonesia berdasarkan total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. BNI menawarkan layanan jasa keuangan terpadu kepada nasabah, didukung oleh perusahaan anak: Bank BNI Syariah, BNI Multi Finance, BNI Securities dan BNI Life Insurance.

Pada akhir tahun 2012, BNI memiliki total asset sebesar Rp333,3 triliun dan mempekerjakan lebih dari 24.861 karyawan. Untuk melayani nasabahnya, BNI mengoperasikan jaringan layanan yang luas mencakup 1.585 outlet domestik dan 5 cabang luar negeri di New York, London, Tokyo, Hong Kong dan Singapura, 8.227 unit ATM milik sendiri, 42.000 EDC serta fasilitas Internet banking dan SMS banking.

1.1.11 Profil Perusahaan Bank Rakyat Indonesia

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah terbesar di Indonesia. Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama *De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden* atau "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto", suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI

berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., yang masih digunakan sampai dengan saat ini.

1.1.12 Profil Perusahaan Bank Tabungan Negara

Bank Tabungan Negara atau BTN adalah Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan perbankan. Sejak tahun 2012, bank ini dipimpin oleh Maryono sebagai direktur utama.

Cikal bakal BTN dimulai dengan didirikannya *Postspaarbank* di Batavia pada tahun 1897. Pada tahun 1942, pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, bank ini dibekukan dan digantikan dengan *Tyokin Kyoku* atau *chokinkyoku*. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia bank ini diambil alih oleh pemerintah Indonesia dan diubah menjadi *Kantor Tabungan Pos*. Nama dan bentuk perusahaan selanjutnya berubah beberapa kali hingga akhirnya pada tahun 1998 diubah menjadi nama dan bentuk resmi yang berlaku saat ini.

1.1.13 Profil Perusahaan Bank Danamon

PT Bank Danamon Indonesia Tbk. didirikan pada 1956. Nama Bank Danamon berasal dari kata “dana moneter” dan pertama kali digunakan pada 1976, ketika perusahaan berubah nama dari Bank Kopra.

Pada 1988, Bank Indonesia meluncurkan paket reformasi perbankan yang dikenal dengan “Paket Oktober 1988” atau PAKTO 88. Tujuan utama PAKTO 88 adalah untuk membangun kompetisi dalam sektor perbankan dengan memberikan kemudahan persyaratan, termasuk

liberalisasi peraturan tentang pendirian bank swasta domestik baru dan bank joint-venture. Sebagai hasil dari reformasi ini, Bank Danamon menjadi salah satu bank valuta asing pertama di Indonesia, dan menjadi perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Jakarta.

Saat ini, “Danamon” adalah salah satu institusi keuangan terbesar di Indonesia dari jumlah pegawai sekitar 72,000 (termasuk karyawan anak perusahaan) pada Desember 2012.

1.1.14 Profil Perusahaan Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat

Pendirian Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dilatar belakangi oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 33 tahun 1960 tentang penentuan perusahaan di Indonesia milik Belanda yang dinasionalisasi. Salah satu perusahaan milik Belanda yang berkedudukan di Bandung yang dinasionalisasi yaitu NV Denis (De Erste Nederlansche Indische Shareholding) yang sebelumnya perusahaan tersebut bergerak di bidang bank hipotek. Sebagai tindak lanjut dari Peraturan Pemerintah nomor 33 tahun 1960 Pemerintah Propinsi Jawa Barat dengan Akta Notaris Noezar nomor 152 tanggal 21 Maret 1961 dan nomor 184 tanggal 13 Mei 1961 dan dikukuhkan dengan Surat Keputusan Gubernur Propinsi Jawa Barat nomor 7/GKDH/BPD/61 tanggal 20 Mei 1961, mendirikan PD Bank Karya Pembangunan dengan modal dasar untuk pertama kali berasal dari Kas Daerah sebesar Rp. 2.500.000,00.

Berdasarkan Hasil Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPS- LB) PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat & Banten Nomor 26 tanggal 21 April 2010, sesuai dengan Surat Bank Indonesia No.12/78/APBU/Bd tanggal 30 Juni 2010 perihal Rencana Perubahan Logo serta Surat Keputusan Direksi Nomor 1337/SK/DIR-PPN/2010

tanggal 5 Juli 2010, maka perseroan telah resmi berubah menjadi bank bjb.

1.1.15 Profil Perusahaan Bank Internasional Indonesia

PT Bank Internasional Indonesia Tbk (BII) didirikan 15 Mei 1959. Setelah mendapatkan izin sebagai bank devisa pada 1988, BII mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia atau BEI) pada tahun 1989. Per 31 Maret 2013, sebesar 97,29% saham BII dimiliki oleh Malayan Banking Berhad (Maybank), grup keuangan terbesar di Malaysia.

BII merupakan salah satu bank terbesar di Indonesia dengan jaringan internasional yang memiliki 415 cabang termasuk cabang Syariah dan cabang luar negeri, 1.388 ATM termasuk CDM (Cash Deposit Machine) BII di seluruh Indonesia, dan juga terkoneksi dengan lebih dari 20.000 ATM yang tergabung dalam jaringan ATM PRIMA, ATM BERSAMA, ALTO, CIRRUS, dan jaringan MEPS Malaysia, sekaligus terhubung dengan 3.500 ATM Maybank di Malaysia dan Singapura serta memiliki kantor luar negeri di Mauritius dan Mumbai (sedang dalam proses reaktivasi).

Per 31 Maret 2013, total simpanan nasabah sebesar Rp89,3 triliun dan total aset Rp118,3 triliun. BII menyediakan serangkaian jasa keuangan melalui kantor cabang, jaringan ATM, *phone banking*, *mobile banking* dan *internet banking*. BII tercatat di Bursa Efek Indonesia (BNII) dan aktif di sektor Perbankan UKM, Ritel, dan Global Wholesale.

1.1.16 Profil Perusahaan Bank Permata

PermataBank dibentuk sebagai hasil merger dari 5 bank di bawah pengawasan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), yakni PT

Bank Bali Tbk, PT Bank Universal Tbk, PT Bank Prima Express, PT Bank Artamedia, dan PT Bank Patriot pada tahun 2002. Di tahun 2004, Standard Chartered Bank dan PT Astra International Tbk mengambil alih PermataBank dan memulai proses transformasi secara besar-besaran didalam organisasi. Selanjutnya, sebagai wujud komitmennya terhadap PermataBank, kepemilikan gabungan pemegang saham utama ini meningkat menjadi 89,01% pada tahun 2006.

Permatatabank Melayani sekitar 2 juta nasabah di 57 kota di Indonesia, PermataBank memiliki 289 cabang (termasuk 12 cabang Syariah) dan 776 ATM dengan akses tambahan di lebih dari 40.000 ATM (VisaPlus, Visa Electron, MC, Alto, ATM Bersama dan ATM Prima).

1.1.17 Profil Perusahaan Bank Sinarmas

Bank Sinarmas didirikan pada tahun 1989 berdasarkan Akta no. 52 tanggal 18 Agustus 1989 . Pada tahun 2005 PT. Sinar Mas Multiartha, Tbk yang merupakan Kelompok Usaha Sinarmas yang berada di bawah kelompok usaha *Financial Services* mengambil alih PT. Bank Shinta Indonesia yang didirikan pada tahun 1989 yang memulai operasionalnya sejak Maret 1990. *PT. Bank Shinta Indonesia* mengalami perubahan nama menjadi Bank Sinarmas pada Desember 2006.

pada tahun 2010 setelah mendapatkan pernyataan efektif dari otoritas yang berwenang, tepatnya pada tanggal 13 Desember Bank Sinarmas mencatatkan saham perdananya di Bursa Efek Indonesia sehingga meningkatkan struktur permodalan sebesar Rp. 160 miliar, dari sebelumnya Rp. 568 miliar menjadi Rp. 728 miliar.

1.1.18 Profil Perusahaan Bank Tabungan Pensiun Nasional

PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN) didirikan 16 Februari 1985. Kantor pusat BTPN bertempat kedudukan di Jakarta Selatan beralamat di Menara Cyber 2, Lantai 24 dan 25 Jalan H.R. Rasuna Said Blok X-5 No. 13, Jakarta Selatan 12950. Saat ini BTPN memiliki 66 kantor cabang utama, 998 kantor cabang pembantu, 13 kantor kas, 34 kantor pembayaran dan 29 office channeling.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BTPN adalah melakukan kegiatan usaha di bidang bank umum termasuk kegiatan perbankan yang melaksanakan usaha syariah.

Pada tanggal 29 Februari 2008, BTPN memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BTPN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 267.960.220 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp2.850,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 12 Maret 2008.

1.1.19 Profil Perusahaan Bank OCBC NISP

Bank OCBC NISP (sebelumnya dikenal dengan nama Bank NISP) merupakan bank tertua keempat di Indonesia, yang didirikan pada tanggal 4 April 1941 di Bandung dengan nama NV Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank.

Pada akhir tahun 1990-an, Bank OCBC NISP berhasil melewati krisis keuangan Asia dan jatuhnya sektor perbankan di Indonesia, tanpa dukungan obligasi rekapitalisasi pemerintah. Bank OCBC NISP pada saat itu menjadi salah satu bank di Indonesia yang melanjutkan penyaluran

kreditnya segera setelah krisis. Inisiatif ini memungkinkan Bank mencatat pertumbuhan yang tinggi.

Reputasi Bank OCBC NISP yang baik di industrinya dan pertumbuhannya yang menjanjikan, telah menarik perhatian International Finance Corporation (IFC), bagian dari Grup Bank Dunia, yang kemudian menjadi pemegang saham pada tahun 2001 - 2010 dan dari OCBC Bank-Singapura yang kemudian menjadi pemegang saham Bank OCBC NISP dan akhirnya menjadi pemegang saham pengendali melalui serangkaian akuisisi dan penawaran tender sejak tahun 2004. OCBC Bank-Singapura saat ini memiliki saham sebesar 85.06% di Bank OCBC NISP.

1.1.20 Profil Perusahaan Bank PAN Indonesia.

Bank PAN Indonesia atau Panin Bank didirikan pada tahun 1971 yang merupakan hasil merger dari bank Kemakmuran, bank Industri Jaya, dan bank Industri Dagang Indonesia. Paninbank mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta tahun 1982 sebagai bank *Go Publik* yang pertama.

Para pemegang saham Paninbank adalah ANZ banking Group of Australia sebesar 37,1%, Panin Life sebesar 45,9%, dan sisanya dimiliki oleh publik-domestik dan internasional.

Perjuni 2009, paninbank tercatat sebagai bank ke-7 terbesar di Indonesia dari segi total aset sebesar Rp. 71,2 triliun, dengan permodalan mencapai Rp. 9,8 triliun dan CAR sebesar 23,9%.

Paninbank memiliki jaringan usaha lebih dari 450 di berbagai kota besar di Indonesia dan memiliki lebih dari 18.500 ATM ALTO dan Jaringan ATM bersama, *Internet Banking*, *Mobile Banking*, *Phone Banking*, dan *call centre* serta *debit card* yang bekerja sama dengan Master Card, Cirrus, dan Maestro yang dapat diakses secara internasional.

1.2 Latar Belakang Penelitian

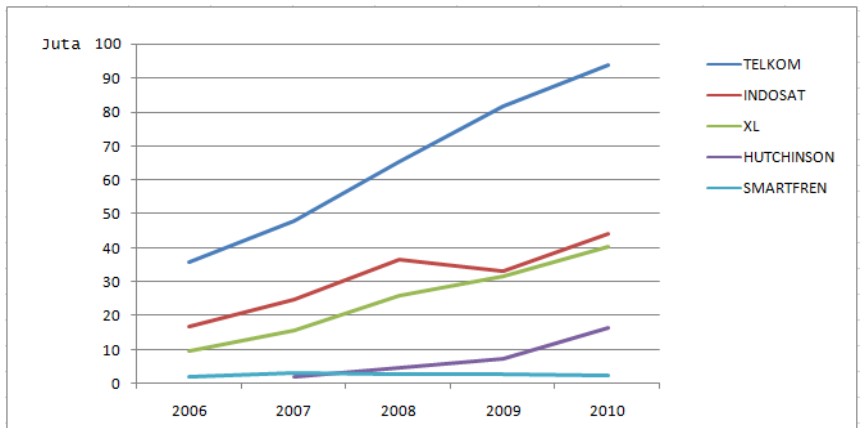
Perkembangan industri di sektor telekomunikasi di Indonesia terus berkembang pesat selama 15 tahun terakhir, terutama pada sektor industri telekomunikasi seluler. Hal itu dapat di lihat dari semakin bertambahnya pelanggan telepon seluler dari tahun ke tahun. Seperti di kutip dari datacon.co.id (diakses tanggal 17 September 2012). bahwa Indonesia tercatat sebagai negara dengan perkembangan industri telekomunikasi yang terbesar ke 4 setelah Korea Selatan, China, dan Jepang. Saat ini di Indonesia beroperasi 7 operator seluler dengan berbasis teknologi GSM (*Global System for Mobile*) dan 4 operator dengan berbasis teknologi CDMA (*Code Division Multiple Acces*). Menurut data Dirjen Pos dan Telekomunikasi (Postel), dalam periode 2006-2010 pertumbuhan rata per tahun pengguna seluler di Indonesia adalah 31,9% per tahun. Hingga tahun 2010, pelanggan telepon seluler di Indonesia telah mencapai 211 juta, dengan proporsi masing-masing operator GSM 95% dan sisanya 5% merupakan pasar CDMA. Sedangkan jika dilihat dari sistem pembayaran, pra-bayar masih mendominasi pasar seluler sebesar 94% dan sisanya pasca-bayar sebesar 6% .

Pesatnya perkembangan bisnis seluler ini menarik investor asing masuk ke Indonesia, beberapa operator dari kawasan Asia seperti Singapore Telecommunication Ltd (SingTel), Axiata Group Berhad (sebelumnya bernama Telekom Malaysia) serta Maxis Communication Bhd dari Malaysia telah menancapkan bisnisnya ke Indonesia membeli saham operator seluler di dalam negeri yaitu Telkomsel dan XL Axiata (sebelumnya Excelcomindo). Bahkan Indosat yang sebelumnya BUMN telekomunikasi sudah diprivatisasi, saat ini mayoritas sahamnya dikuasai asing yaitu Qatar Telecom Group sebesar 65% dengan membeli 41% milik STT (Singapore Telecommunication Technologies), sedangkan

sisanya dari pasar melalui tender offer, sementara pemerintah Indonesia hanya memiliki 15% (sumber: datacon.co.id diakses tanggal 17 september 2012).

Seperti yang dikutip pada statistik.kominfo.go.id (diakses tanggal 19 September 2012), dari 11 operator seluler tersebut, tercatat bahwa 5 operator dengan jumlah pelanggan terbanyak dalam periode 2006-2010 adalah sebagai berikut:

Gambar 1.1
Grafik Perkembangan Jumlah Pelanggan Terbanyak Operator
Seluler Periode 2006-2010



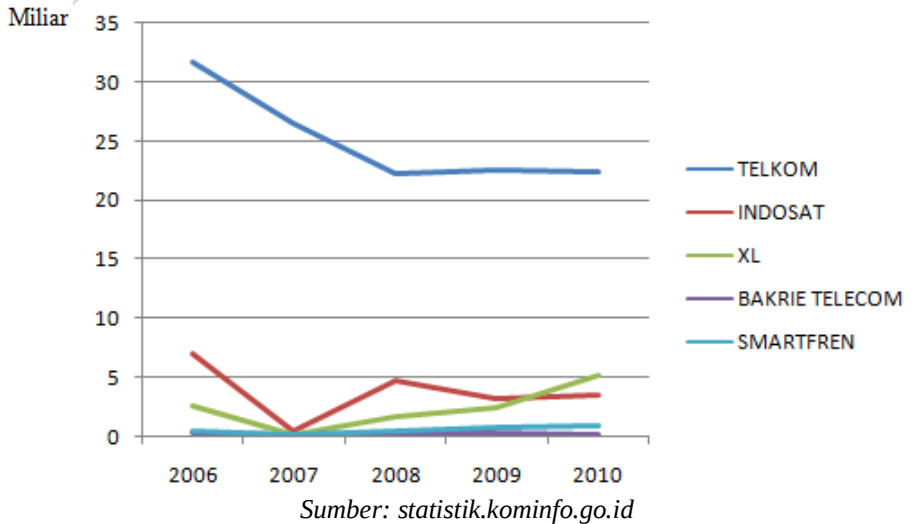
Sumber: statistik.kominfo.go.id

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa PT. Telkomsel menduduki peringkat pertama dengan jumlah pelanggan terbanyak selama periode 2006-2010 yang mengalami peningkatan dari tahun 2006 sampai 2010 sebesar sebesar 58,42 juta pelanggan. Di ikuti pada urutan ke-2 yaitu PT. Indosat yang mengalami kenaikan jumlah pelanggan sebesar 19,81 juta pada periode 2006 sampai 2008, dan mengalami penurunan jumlah pelanggan sebesar 3,38 juta pada periode 2008 sampai 2009 namun kembali mengalami kenaikan pada periode 2009 sampai 2010 sebesar

11,08 juta pelanggan. Selanjutnya pada urutan ke-3 yaitu PT. XL Axiata yang terus mengalami peningkatan jumlah pelanggan pada periode 2006 sampai 2010 yaitu sebesar 30,83 juta. Di urutan ke-4 yaitu PT. Hutchison dengan peningkatan jumlah pelanggan pada periode 2007 sampai 2010 sebesar 14,24 juta pelanggan. Dan yang berada pada urutan ke-5 yaitu mobile-8 atau yang sekarang menjadi PT. Smartfren Telecom yang mengalami kenaikan jumlah pelanggan pada periode 2006 sampai 2007 sebesar 1,09 juta, kemudian mengalami penurunan pada periode 2007 sampai 2008 sebesar 0,21 juta pelanggan dan mengalami kenaikan kembali pada periode 2008 sampai 2009 sebesar 0,1 juta pelanggan, namun kembali mengalami penurunan pada periode 2009 sampai 2010 sebesar 0,56 juta pelanggan.

Sedangkan menurut data statistik ICT (*Information and Communication Technologies*) kementerian komunikasi dan informasi (statistik.kominfo.go.id, di akses tanggal 19 September 2012), 5 perusahaan operator telepon dengan pendapatan atau laba terbesar selama periode 2006-2010 adalah sebagai berikut:

Gambar 1.2
Grafik Operator Dengan Laba Terbesar Selama Periode 2006-2010.



Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa Telkom masih menduduki peringkat pertama sebagai operator dengan laba terbesar selama periode 2006 – 2010 walaupun pada periode tersebut laba Telkom mengalami penurunan sebesar Rp. 9,21 milyar. Penurunan laba tersebut di picu oleh penurunan pengguna telepon tetap dikarenakan bertambahnya pengguna telepon seluler sehingga pos beban usaha melonjak dari Rp. 21,03 triliun menjadi Rp. 22,88 triliun atau naik 9% (www.detik.com: Laba telkom terhambat telepon tetap, diakses tanggal 24 juni 2013). Lalu diikuti oleh Indosat pada peringkat ke-2 yang mengalami penurunan pada periode 2006 – 2007 sebesar Rp. 6,63 milyar, lalu mengalami peningkatan pada periode 2007-2008 sebesar Rp. 4,28 milyar, namun mengalami penurunan kembali pada periode 2008 - 2009 sebesar Rp. 1,52 milyar, dan kembali meningkat pada periode 2009 – 2010 sebesar Rp. 260 juta. Penurunan laba Indosat dikarenakan pendapatan telepon tetap yang menurun yang

disebabkan oleh menurunnya pendapatan SLI sebagai akibat menurunnya tarif dan trafik, serta penurunan pendapatan FWA sebagai akibat dari penurunan pelanggan FWA. Meske mengalami penurunan laba secara keseluruhan, laba Indosat mengalami kenaikan pada tahun 2012 yang di picu oleh pendapatan seluler yang tumbuh 12% di bandingkan tahun 2011 yang didapat dari pertumbuhan pelanggan seluler, pendapatan dana tetap (MIDI) yang faktor utamanya yaitu meningkatnya pendapatan dari proyek e-KTP, sewa transponder satelit palapa-d dan proyek lainnya (www.detik.com: laba Indosat anjlok 50%, di akses tanggal 24 juni 2013). Selanjutnya XL yang menduduki peringkat ke-3 yang pada periode 2006 – 2007 mengalami penurunan laba sebesar Rp. 2,38 milyar namun terus mengalami peningkatan pada periode 2007 – 2010 sebesar Rp. 4,98 milyar. Penurunan laba XL dipicu oleh beberapa faktor yang antara lain peningkatan pengeluaran guna pembangunan infrastruktur BTS pada tahun 2011, adanya paket layanan affordable, dan meningkatnya beban operasional di sepanjang periode 2006-2007. Meskipun demikian pada periode selanjutnya 2007-2010 laba XL kembali mengalami kenaikan yang di picu oleh peningkatan layanan data pada tahun 2008 dan layanan konvergensi teknologi yang telah bekerja sama dengan sejumlah bank di tsepanjang periode 2010 samapai 2012 (www.detik.com: Naik tipis, laba XL Axiata capai Rp. 2,2 triliun, di akses tanggal 24 juni 2013). Smartfren yang menduduki peringkat ke-4 yang mengalami penurunan laba pada peiode 2006 – 2007 sebesar Rp. 230 juta namun setelah itu terus mengalami peningkatan pada periode 2007 - 2010 sebesar Rp. 697 juta. Peningkatan laba Smartfren didukung dengan naiknya pendapatan usaha bersih sebesar 72,79% dari tahun 2011 sampai 2012, kewajiban atas restrukturisasi obligasi wajib konversi senilai Rp. 46,56 milyar, keuntungan dari perubahan nilai wajar opsi konversi, dan penghasilan

bungan yang meningkat. Meski mengalami kenaikan laba, Smartfren masih merugi sampai periode tahun 2012 (www.kontan.co.id: Smartfren masih rugi 1,56 triliun, diakses tanggal 24 juni 2012). Pada peringkat ke-5 yaitu Bakrie Telecom yang mengalami penurunan laba pada periode 2006 – 2007 sebesar Rp.74 juta, dan mengalami peningkatan pada periode 2007 - 2008 sebesar Rp. 161 juta, namun kembali terus mengalami penurunan pada periode 2008 – 2010 sebesar Rp. 188 juta. Penurunan laba B-Tel di sepanjang periode 2010 di akibatkan oleh pembayaran beban bunga dan depresiasi yang melonjak berbarengan investasi untuk persiapan BTEL (www.republika.com: mengapa laba bakrie telecom turun hingga 90%?, diakses tanggal 24 juni 2013).

Menurut data yang tercatat di Bursa Saham Indonesia (www.idx.co.id diakses tanggal 19 September 2012) , 6 perusahaan industri telekomunikasi dengan harga saham penutupan tertinggi pada tahun 2011 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Harga Saham Tertinggi Industri Telekomunikasi Tahun 2011

SAHAM	HARGA
TELKOM	Rp7.050
INOVISI INFRACOM	Rp5.900
INDOSAT	Rp5.650
XL AXIATA	Rp4.525
BAKRIE TELECOM	Rp260
SMARTFREN	Rp50

Sumber: www.idx.co.id

Disamping industri telekomunikasi, industri perbankan di Indonesia juga mengalami perkembangan yang positif dari tahun-ketahun. Seperti dikutip dari the-marketeers.com (di akses tanggal 21 april 2013),

industri perbankan di Indonesia saat ini merupakan industri yang bertumbuh secara positif dari tahun-ketahun. Menurut statistik perbankan di Indonesia yang terbit 12 desember 2012, pertumbuhan kredit mencapai 22,40% dari Rp. 2.028,14 triliun per oktober 2011 menjadi Rp. 2.482,52 triliun per oktober 2012. Pertumbuhan tersebut mengangkat rasio antara kredit serta dana pihak ketiga (*Loan to Deposit Ratio/LDR*) dari 81,03% per oktober 2011 menjadi 83,76% per oktober 2012. Dengan demikian, perbankan nasional telah melewati LDR minimal 78% seperti yang ditetapkan Bank Indonesia.

Perkembangan industri perbankan di Indonesia juga tak terlepas dari peranan Bank Indonesia. Seperti di kutip dari economy.okezone.com (di akses tanggal 21 april 2013), bahwa menurut Presiden direktur PT. Bank OCBC NISP Tbk, Parwati Surjaudaja, perkembangan perbankan di Indonesia tak lepas dari peranan Bank Indonesia (BI) yang terus meningkatkan perkembangan industri perbankan di Indonesia. Menurutnya apa yang dilakukan oleh BI sebagai regulator perbankan telah berkaca dari krisis fiskal moneter tahun 1998. Dimana setelah berakhirnya krisis tersebut, BI mulai Berbenah dan memperbaiki pondasi industri perbankan. Parwati menyimpulkan bahwa pada akhir tahun 2012, kinerja industri perbankan yang solid tercermin pada tingginya rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/ CAR*) yang berada jauh di atas minimum 8% dan terjaganya rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan/ NPL*) gross di bawah 5%.

Penerbitan saham infobank 15 pada 7 november 2012 oleh PT. Bursa Efek Indonesia bersama dengan PT. Infoarta Pratama juga telah semakin mempermudah investor untuk melihat saham-saham dari industri perbankan yang merupakan saham unggulan. Eko B Supriyanto, pimpinan redaksi dari majalah Info Bank, mengatakan bahwa Indeks

Infobank 15 mengukur performa harga 15 saham unggulan dari emiten perbankan yang tercatat di BEI. Eko juga mengatakan bahwa setiap enam bulan sekali akan ada pergantian emiten dalam indeks infobank 15 yang akan ditentukan berdasarkan kinerja keuangan, kapitalisasi pasar, *Good Corporate Governance* (GCG) dan nilai transaksi. Dan untuk periode 7 november 2012 sampai mei 2013 indeks infobank 15 terdiri dari: AGRA, BBKA, BBKP, BBNI, BDMN, BJBR, BMRI, BNIL, BNLI, BSIM, BTPN, NISP, dan PNBK. Pemilihan saham tersebut berdasarkan riset mengenai kinerja perusahaan tersebut dalam 10 tahun terakhir (tribunnews.com: Infobank 15, Indeks saham-saham perbankan pilihan, diakses tanggal 21 april 2013).

Perkembangan industri telekomunikasi dan perbankan ini tentu sangat menarik minat bagi para investor baik asing maupun dalam negeri untuk menginvestasikan dana mereka pada kedua sektor tersebut. Untuk itu kemampuan investor untuk menganalisa berbagai instrument investasi yang ada menjadi sangat penting. Para investor di tuntut untuk dapat membuat portofolio yang optimal. Konsep dasar portofolio itu sendiri adalah bagaimana mengalokasikan sejumlah dana tertentu pada berbagai jenis investasi yang akan menghasilkan keuntungan yang maksimal (Harold, 1998).

Pertimbangan utama bagi investor dalam mengoptimalkan keputusan investasi adalah memaksimumkan tingkat timbal hasil investasi (*Return*) yang di dapat pada resiko (*Risk*) investasi tertentu (Saragih, 2006). Markowitz tahun 1952 mengemukakan bahwa pembuatan kerangka keputusan investasi sangat menentukan keberhasilan tingkat imbal hasil dan mengurangi sekecil mungkin resiko yang di hadapi. Untuk membuat portofolio yang optimal berbagai metode telah di kembangkan diantaranya metode *single-periode* yang di kemukakan oleh Markowitz

pada tahun 1952 yang memuat teori tentang seleksi portofolio. Lalu Sharpe pada tahun 1963 mengemukakan suatu teknik yang lebih sederhana dan membuat teori portofolio yang lebih aplikatif meskipun di gunakan untuk mengelola sekuritas dalam jumlah besar yang di kenal dengan *single index model*. Beberapa metode lainnya yang telah di kembangkan di antaranya *constan correlation model*, *multi group model*, *multi index model*, *geometric mean return* dan lain-lain.

Single index model merupakan salah satu dari solusi yang potensial untuk membuat portofolio optimal dengan kalkulasi yang sederhana dan efektif di bandingkan dengan model pembentukan portofolio optimal lain (Ali, 2008). Penggunaan metode yang tepat dapat menghasilkan utilitas yang lebih baik dari model itu sendiri dan implementasi yang lebih efisien, dan metode *single index model* merupakan solusi yang tepat untuk di implementasikan ke dalam dunia nyata terutama bila melibatkan data dengan skala besar (Ali, 2008).

Metode *single index* telah mengalami beberapa kali pengembangan yang di lakukan oleh para peneliti sebelumnya yaitu Sharpe (1963) yang mengembangkan suatu teknik yang lebih sederhana di bandingkan dengan metode *single periode* milik makrowitz dan membuat portofolio yang lebih aplikatif meskipun digunakan untuk mengelola sekuritas dalam jumlah besar yang di kenal dengan *single index model*. Elton, gruber dan padberg (1972, 1976, 1977, 1978) menggunakan model *single index* yang kemudian di kembangkan pada tahun 1978 dengan lebih menyederhakan teknik perhitungannya. Metode *single index* juga telah sering di gunakan oleh para peneliti terdahulu seperti Clarence (1984) yang menggunakan metode *single index*, *multi index*, dan model *konstan correlation* untuk membuat portofolio optimal, Kathy Cam (2006), menggunakan *single index model*, *Coefficient correlation*, *multi group model*, dan *multi index*

model. Penelitian serupa juga pernah dilakukan di Indonesia oleh Yasmana (2003) dengan menggunakan metode *single index* dalam pembentukan Portofolio Optimal di Bursa Efek Jakarta (2002). Ruddiyanto (2003) menggunakan Metode *single index* untuk menentukan pembentukan dan pemilihan portofolio saham yang optimal periode 1999 hingga 2001. Widyantini (2005) menggunakan metode *single index* dan metode *Constant correlation* dalam pembentukan portofolio optimal dengan menggunakan data harga saham mingguan periode 2003 hingga 2004. Hasil penelitian Widyantini menunjukkan bahwa metode *single index* lebih baik jika dibandingkan dengan model *Constant correlation* dalam pembentukan portofolio optimal. dari beberapa penelitian tersebut disimpulkan bahwa kedua metode yang digunakan yaitu metode *single index* dan *constant correlation* menghasilkan indikasi portofolio optimal yang sama yaitu bahwa investor harus mengalokasikan dana terbesar mereka pada saham TELKOM (Eko, 2008).

Metode *Single Index model* juga merupakan metode yang paling simple dan paling sering digunakan untuk menganalisis pembuatan portofolio optimal. Dari penelitian saham-saham industri sektor perbankan dan teknologi informasi di India, didapat kesimpulan bahwa penggunaan metode *single index* terbilang efektif dalam membentuk portofolio optimal saham-saham yang masuk kedalam 5 saham paling populer di industri perbankan (Vadharajan, 2011).

Analisis Saham dengan menggunakan metode *single index* dilakukan dengan membandingkan *Excess return to beta* (ERb) dengan *Cut-off rate* (Ci) dari masing-masing saham. Saham yang memiliki ERb lebih besar dari Ci akan dimasukkan kedalam portofolio sebaliknya saham yang memiliki ERb lebih kecil dari Ci akan disingkirkan atau tidak dimasukkan kedalam portofolio. Teori ini telah di

kemukakan sebelumnya oleh Markowitz pada tahun 1959 yang dikenal dengan *single period model* yang di kembangkan oleh Sharpe pada tahun 1969 dengan lebih menyederhanakan perhitungannya.

Dari permasalahan yang telah di ungkapkan di atas tentang perkembangan industri telekomunikasi serta dampaknya tentang bagaimana para investor menanggapi perkembangan industri tersebut untuk menginvestasikan dana mereka agar mendapatkan *return* yang maksimal, maka peneliti memutuskan untuk meneliti “**Analisis Pembentukan Portofolio Optimal pada industri Telekomunikasi dan Perbankan periode 2008-2011 dengan menggunakan Metode Single Index**”.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan sebelumnya, investor dituntut untuk dapat membuat portofolio secara rasional agar dapat menentukan portofolio yang maksimal yaitu portofolio yang dapat memberikan return maksimal dengan resiko tertentu atau memiliki resiko minimal dengan return tertentu.

Dari permasalahan yang telah di jelaskan sebelumnya maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana komposisi portofolio yang optimal saham-saham dalam industri telekomunikasi yang terdapat didalam Bursa Efek Indonesia dan industri perbankan yang termasuk kedalam infobank 15 Periode 2008-2011 dengan menggunakan metode *single index model*?
2. Berapa *expected return* dan *risk* portofolio optimal saham-saham industri telekomunikasi yang terdapat didalam Bursa Efek Indonesia dan industri perbankan yang masuk dalam info bank 15

periode 2008-2011 dengan menggunakan metode *single index model*?

3. Apakah terdapat perbedaan antara *return* dan resiko saham yang masuk kedalam kandidat portofolio optimal dengan *return* dan resiko saham yang tidak masuk kedalam kandidat portofolio optimal?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menentukan komposisi portofolio yang optimal saham yang ada pada industri telekomunikasi dan perbankan periode 2008-2011.
2. Untuk melihat seberapa besar tingkat *expected return* dan *risk* portofolio optimal saham yang ada pada industri telekomunikasi dan perbankan periode 2008-2011.
3. Untuk mengetahui perbedaan antara *return* dan resiko saham yang masuk kedalam kandidat portofolio optimal dengan *return* dan resiko saham yang tidak masuk kedalam kandidat portofolio optimal

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan.

1.5.2 Aspek praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi investor dalam menginvestasikan dananya pada saham-saham khususnya di industri telekomunikasi.
2. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal yang dibahas dalam tiap-tiap bab. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematikan penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam tinjauan pustaka ini, diuraikan tentang landasan teori yang digunakan sebagai dasar dari analisis penelitian, penelitian terdahulu dan kerangka penelitian skripsi.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini dijelaskan tentang jenis dan sumber data, tentang penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, data dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional variable dan metode analisi data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan mengenai isi pokok dari obyek penelitian yang berisi tentang deskripsi data, analisis data, hasil peneltian dan pembahasan atas hasil pengolahan data.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang dapat diberikan kepada perusahaan dan pihak-pihak lain yang membutuhkan.